
Efektivitas Pendidikan Seksual Dalam Meminimalisir Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Lokasi Sekolah

Prita Yulia Maharani

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fdjpriita@gmail.com

Suroso

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
suroso@untag-sby.ac.id

Tatik Meiyuntariningsih

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
tatikmeiyuntariningsih@yahoo.co.id

Abstract

Lack of knowledge about education and information about sex makes young people vulnerable to accessing information about pornography, easily affected by the environment and premarital sexual intercourse which is higher for teenage boys compared to girls. The purpose of this study is to see whether sexual education is effective in minimizing premarital sexual behavior in adolescents in terms of gender and school location. The subjects of this study were high school students in Surabaya. Test analysis in this study using Test T. The results of the calculation of hypothesis 1 indicate that sexual education training has effectiveness in minimizing sexual behavior. Hypothesis 2 shows that premarital sexual behavior in male students is higher than female students after being given sexual education. Hypothesis 3 shows that the distant location of schools with localization of premarital sexual behavior is higher than the location of schools that are close to localization after being given sexual education. the implications of this research can be used as a reference for the school in order to minimize sexual behavior.

Keywords: *sexual education, sexual behavior, gender, school location, teenagers*

Pendahuluan

Membicarakan mengenai perihal seksual selalu menarik perhatian dan masih ramai diperbincangkan meskipun bagi sebagian orang membicarakan tentang seksual masih tergolong tabu. Semakin berkembangnya media dan

informasi yang membahas masalah seksual semakin terbuka dan mudah untuk diakses oleh siapa saja, hal ini dapat dirasakan di kota besar di Indonesia khususnya Surabaya sebagai ibukota propinsi sekaligus kota metropolis yang menjadi kota terbesar kedua setelah Jakarta.

Surabaya dengan salah satu kemegahannya menawarkan berbagai macam keindahan dan kemudahan dalam proses modernisasi, dimana selain menimbulkan dampak positif juga negative dengan perkembangan remaja yang mendominasi sebagian besar penduduknya. Jumlah remaja di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Era globalisasi dan kemajuan teknologi membuat remaja semakin bebas dalam mengekspresikan perilakunya baik itu yang bersifat positif maupun negative. Pergaulan remaja saat ini dinilai semakin memprihatinkan, terutama perilaku seksualitas remaja. Berdasarkan hasil survey yang sama, hampir 80% responden pernah berpegangan tangan, 48,2% remaja laki-laki dan 29,4% remaja perempuan pernah berciuman serta 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah saling merangsang. Perilaku berpacaran sampai pada tahap ciuman dinilai berpotensi melakukan hubungan seksual pranikah.

Seperti yang dilansir oleh www.surya.co.id tanggal 21 Juni 2016 menyebutkan bahwa Surabaya darurat Pil Koplo dan Seks Bebas dimana anak-anak dan remaja rentan menjadi korban sekaligus pelakunya. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Listyawardani selaku kepala BKKBN Jatim yang menyebutkan bahwa mayoritas remaja di Jatim melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 16 tahun. Selain maraknya kasus aborsi dan pengajuan dispensasi untuk menikah dini pada remaja (<http://harianbhirawa.com/2016/07/memprihatinkan-remaja-jatim-lakukan-seks-bebas-di-usia-16-tahun/>).

Masih jelas teringat kasus tertangkapnya dua pelajar yang mesum di ruang ganti Lotte Mart Pakuwon Mall, hal ini semakin menguatkan bahwa remaja rentan dalam melakukan perilaku seksual pranikah, karena kurangnya pengetahuan dan

pendidikan seksual yang diberikan pada remaja baik dari orangtua maupun dari bangku sekolah (www.surabayapagi.com/read/153235/2017/04/03).

Selain hal tersebut, minimnya pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual menjadi salah satu pemicu maraknya seks bebas dikalangan remaja sehingga menimbulkan dampak yang negative. Hal tersebut menjadi landasan Pemerintah Kota Surabaya dan Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP5A) tahun 2016 hingga sekarang melakukan Capacity Building Bina Keluarga Remaja dengan tujuan untuk mengajak para remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah dan menghindari seks bebas. (Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018)

Habsjah (Kompas, 2017) selaku pengajar program magister kajian wanita Universitas Indonesia yang juga Wakil Ketua Umum Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyebutkan bahwa pentingnya memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi sejak awal. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan lebih intensif, terutama terkait nilai moral dan seks bebas yang dapat meningkatkan resiko penyakit menular seksual dimana program tersebut dikatakan sangat minim diberikan pada remaja (<https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20171226/281852938938912>)

Berdasarkan kesepakatan Internasional di Kairo 1994 (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 Negara termasuk Indonesia yang menyebutkan bahwa pentingnya memberikan pendidikan seksual sejak dini dan dalam penelitian Johnson tahun 2015 yang menemukan :

Sexual health education is not solely provided or learned from a single course or conversation; it is rather a synthesis of lifetime experiences and knowledge to form attitudes, beliefs, and values on identity, relationships, and intimacy.

Pendidikan kesehatan seksual tidak hanya diberikan atau dipelajari dari satu kursus atau percakapan; ini adalah sintesis pengalaman dan pengetahuan seumur hidup untuk membentuk sikap, kepercayaan, dan nilai pada identitas, hubungan dan keintiman. Diharapkan setelah remaja mendapatkan pendidikan dan

pengetahuan seksual akan mengurangi dampak perilaku seksual pranikah atau seks bebas pada remaja di kota-kota besar di Indonesia

Berdasarkan jurnal penelitian Musthofa dan Winarti (2010) ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah diantaranya adalah usia, jenis kelamin, religiusitas, sikap permisif terhadap seks bebas, *self-efficacy*, lingkungan dan pornografi.

Data ini didukung oleh penelitian yang dilakukan terhadap 257 orang remaja oleh Ardiyan, Lubis dan Nurmaida (2015) menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku seks pranikah pada siswa laki-laki (41,64) lebih tinggi dari rata-rata skor perilaku seks pranikah pada siswa perempuan (39,22). Hasil tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki rerata skor perilaku seks pranikah yang juga lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Selain jenis kelamin, lokasi sekolah yang menjadi tempat remaja menimba ilmu juga dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah dimana lokasi tersebut berdekatan dengan tempat atau mantan tempat lokalisasi. Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku menurut Bandura (1977) yang menyatakan bahwa ketika siswa belajar remaja dapat me-representasikan atau mentransformasi pengalaman remaja tersebut secara kognitif. Bandura mengembangkan model *deterministic resipkoral* yang terdiri dari tiga factor utama yaitu perilaku, person/ kognitif dan lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mem-pengaruhi perilaku, perilaku mem-pengaruhi lingkungan, faktor *person/ kognitif* mempengaruhi perilaku.

Berdasarkan latar belakang diatas dan pada berbagai macam kasus yang sempat muncul, seperti fenomena pergaulan remaja yang mengarah pada pergaulan bebas di kota Metropolis termasuk Surabaya yang sudah tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi dimana remaja laki-laki lebih rentan melakukan perilaku seksual pranikah dibanding remaja perempuan dan lokasi sekolah yang berdekatan dengan tempat lokalisasi dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah dikarenakan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku sehingga akan memunculkan perilaku seksual

pranikah lebih rentan dibanding dengan remaja yang bersekolah jauh dari tempat lokalisasi.

Kurangnya pemberian informasi yang di dapat dari keluarga atau orangtua mengenai pendidikan tentang seksual dan minimnya ilmu pengetahuan tentang seks yang diajarkan pada sekolah terkadang menjadikan remaja tersebut mencari informasi dengan cara yang salah melalui media internet yang semakin leluasa diakses oleh remaja. Banyaknya situs porno yang mudah di akses, serta keingintahuan yang begitu besar pada remaja mengenai perilaku seks menjadikan remaja rentan mempelajari perilaku seksual yang beresiko.

Metode

Variabel bebas pertama adalah pendidikan seksual seksual meliputi hubungan antar manusia, perkembangan manusia, pengembangan diri, perilaku seksual, kesehatan seksual serta budaya dan masyarakat berupa *power point* yang berisi video dan gambar, *game for training* dan pemberian refleksi dalam bentuk pelatihan. Variabel bebas kedua adalah jenis kelamin dan variabel bebas ketiga adalah lokasi sekolah. Variabel terikat adalah perilaku seksual pranikah pada remaja.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam pnelitian ini adalah skala tentang perilaku seksual pranikah yang disusun berdasarkan Sarwono (2010) yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, menyentuh organ tubuh, onani / masturbasi, petting, dan bersenggama, yang terdiri dari 48 aitem pernyataan dan memiliki validitas *index correlation* sebesar 0,345 sampai dengan 0,803 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,948. Skala perilaku seksual pranikah pada penelitian yang digunakan yaitu alat ukur dengan skala linkert, subyek diminta untuk memilih jawaban dengan pilihan sangat sering, sering, kadang-kadang, pernah dan tidak pernah dengan pemberian nilai 1 sampai 5.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen murni dengan desain penelitian *Pretest-posttest control grup design*, yaitu desain penelitian dengan menggunakan satu kelompok kontrol dan satu kelompok eksperimen dimana dalam model ini sebelum dimulai perlakuan,

kelompok tersebut diberikan tes awal atau *pre test* untuk mengukur kondisi awal, selanjutnya hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan. Sesudah selesai perlakuan, kedua kelompok tersebut diberikan lagi tes sebagai *post test*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling* dimana semua populasi berhak menjadi anggota dari penelitian, namun dipilih berdasarkan cluster-cluster atau kelompok-kelompok yang telah memenuhi kriteria penelitian yaitu mempunyai pacar dan diduga pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan suyek penelitian 1.SMA S karena letak lokasi sekolah berdekatan langsung dengan mantan lokalisasi “Sememi” yang sudah tutup. Subjek penelitian kelas XI MIA sebagai kelompok kontrol dan kelas XI IPS sebagai kelompok eksperimen 2.SMA K karena letak lokasi sekolah jauh dari lokalisasi. Subjek penelitian kelas XI MIA V sebagai kelompok kontrol dan XI MIA I sebagai kelompok eksperimen.

Analisa Data pada Hipotesis 1 menggunakan Uji T, yaitu dengan membandingkan variable perilaku seksual pranikah kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada saat : Sebelum perlakuan (*pre test* kelompok eksperimen dan kontrol), Setelah perlakuan (*post test* kelompok eksperimen dan kontrol) dan Sebelum dan sesudah perlakuan (*pre test* dan *post test* kelompok eksperimen). Hipotesis 2 menggunakan Uji T, yaitu dengan membandingkan variable perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin yang sudah diberikan psikoedukasi (*post test* kelompok eksperimen). Hipotesis 3 menggunakan Uji T, yaitu dengan membandingkan variable perilaku seksual berdasarkan lokasi sekolah yang dekat lokalisasi dengan yang jauh dari lokalisasi yang sudah diberikan psikoedukasi (*post test* kelompok eksperimen SMA S dan SMA K)

Pelaksanaan psikoedukasi ini terdiri dari beberapa langkah yaitu: pertama melakukan uji coba alat ukur perilaku seksual pranikah untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas alat ukur. Selanjutnya setelah mendapatkan subyek penelitian diberikan *informed consent* dilakukan saat pengukuran pertama (*pre test*) pada subyek dan memberikan lembar evaluasi penelitian setelah proses pelatihan pendidikan seksual selesai guna untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pelatihan yang diberikan.

Peneliti melakukan psikoedukasi dengan metode pelatihan pendidikan seksual selama sehari dari jam 07.00-13.00 WIB dengan menggunakan modul yang diambil dari PKBI DIY (2000) dan UNESCO (2018). *Post test* diberikan dua minggu setelah diberikannya pelatihan pendidikan seksual.

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Uji T Statistik Parametrik Hipotesis 1 Pada saat *pre test* kelompok kontrol dan eksperimen, hasil perhitungan Uji t (*Independent Sample Test*) diperoleh hasil $F = 0,004$ pada $p = 0,949 > 0,05$. Hal ini berarti antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam perilaku seksual tidak ada perbedaan. Pada saat *post test* kelompok kontrol dan eksperimen, hasil perhitungan Uji t (*Independent Sample Test*) diperoleh hasil $F = 0,234$ pada $p = 0,630 > 0,05$. Hal ini berarti antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam perilaku seksual tidak ada perbedaan. Pada saat *pre test* dan *post test* menggunakan uji t (*Paired Sample Test*) kelompok eksperimen menunjukkan bahwa hasil analisis *post test* diperoleh hasil uji $t = 6,473$ dengan $p/\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti antara *pre test* dan *post test* Kelompok Eksperimen dalam perilaku seksual terdapat perbedaan yang sangat signifikan. *Pre test* kelompok eksperimen (Mean = 96,2553) lebih tinggi dibandingkan dengan *post test* kelompok eksperimen (Mean = 88,5745), hal ini menunjukkan bahwa “Pendidikan seksual efektif meminimalisir perilaku seksual pranikah pada remaja” Diterima. Artinya pendidikan seksual efektif untuk menurunkan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Uji T (*Independent Samples Test*) Hipotesis 2 diperoleh hasil uji $t = -3,010$ dengan $p/\text{Sig. (2-tailed)} = 0,004$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada perbedaan sangat signifikan dalam perilaku seksual antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan Mean siswa laki-laki = 98,9524 lebih tinggi dibandingkan Mean siswa perempuan = 80,1923. Hal ini menunjukkan bahwa “Penurunan perilaku seksual pranikah remaja siswa laki-laki lebih rendah dibanding penurunan perilaku seksual pranikah siswa perempuan, setelah menda-patkan pendidikan seksual” Diterima. Artinya siswa laki-laki lebih

tinggi dalam melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan siswa perempuan setelah mendapatkan pendidikan seksual.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Uji T (*Independent Samples Test*) Statistik Parametrik Hipotesis 3 saat pemberian *Post test* kelompok eksperimen SMA K dan SMA S diperoleh hasil uji $t = 0,035$ Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini berarti antara sekolah yang berdekatan dengan lokasi dan sekolah yang jauh dari lokasi terdapat perbedaan penurunan perilaku seksual pranikah yang sangat signifikan. Lokasi sekolah yang jauh dengan lokasi (Mean = 74,2800) penurunan perilaku seksual pranikahnya lebih tinggi dibandingkan lokasi sekolah yang dekat dengan lokasi (Mean = 104,8182) setelah diberikan pendidikan seksual, hal ini menunjukkan bahwa “Penurunan perilaku seksual pranikah remaja yang sekolahnya dekat dengan lokasi lebih rendah dibanding penurunan perilaku seksual pranikah remaja yang sekolahnya jauh dengan lokasi, setelah mendapatkan pendidikan seksual” Diterima. Artinya sekolah yang dekat dengan lokasi lebih tinggi perilaku seksual dibandingkan dengan sekolah yang jauh dari lokasi setelah diberikan pendidikan seksual.

Diskusi

Minimnya remaja dalam mendapatkan Pendidikan seksual dan tabunya membicarakan mengenai seksualitas juga menjadikan remaja ingin tahu, sehingga remaja mencari informasi dengan cara yang salah yaitu melalui internet, media sosial atau bertanya dengan sesama teman dimana informasi yang diterima belumlah tentu benar.

Hal tersebut juga sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Breuner dan Mattson tahun 2016 menemukan bahwa :

Information about sexuality can be taught and shared in schools, communities, homes, and medical offices using evidencebased interventions. Children and adolescents should be shown how to develop a safe and positive view of sexuality through ageappropriate education about their sexual healthcontrol/ STI/ HIV information. It covers healthy sexual development, gender identity, interpersonal relationships, affection, sexual development, intimacy and body image for all adolescence.

Menyebutkan bahwa Informasi tentang seksualitas dapat diajarkan dan dibagi di sekolah, komunitas, rumah, dan kantor medis dengan menggunakan

intervensi yang telah dievaluasi. Anak-anak dan remaja harus ditunjukkan bagaimana mengembangkan pandangan seksualitas yang aman dan positif melalui pendidikan yang sesuai usia tentang informasi kesehatan seksual mereka / informasi IMS / HIV.

Meskipun remaja/ siswa tersebut telah diberikan pendidikan seksual namun penurunannya tidak sebesar pada penurunan perilaku seksual pranikah siswa perempuan, hal tersebut dikarenakan siswa laki-laki cenderung melakukan seksual pranikah dibanding dengan siswa perempuan karena siswa laki-laki cenderung mencari hubungan seks daripada menggunakan perasaannya ketika mempunyai pasangan, selain itu siswa laki-laki juga cenderung lebih agresif dan tanpa beban dalam mengajak pasangannya untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibanding dengan siswa perempuan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh SEICUS (*Seks Informasi And Education Council Of The Unaited State, 2014*) menunjukkan bahwa 88% remaja laki-laki usia 16 tahun melakukan masturbasi dan 62% pada remaja perempuan. Beberapa penelitian tentang hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2002) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja (53,6% laki-laki dan 25,1% perempuan yang telah melakukan perilaku seksual pranikah).

Sedangkan untuk lokasi sekolah yang berada dalam lingkungan yang baik akan memberikan contoh yang baik pula dalam berperilaku pada remaja tersebut, meskipun remaja tersebut telah diberikan pendidikan seksual namun lokasi sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah, karena lingkungan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari dimana perilaku merupakan interaksi timbal balik antara faktor personal dan lingkungan menyatakan bahwa ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif ditambah jika lingkungan sekolah tersebut berdekatan dengan tempat lokalisasi.

Uraian tersebut diatas sesuai dengan teori Bandura (1977) menyatakan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, sehingga dapat diasumsikan

bahwa lokasi sekolah yang berdekatan dengan daerah atau mantan lokalisasi dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Hal tersebut dikarenakan remaja mudah mencontoh perilaku yang ada di sekitarnya, sedangkan lokasi sekolah yang jauh dari lokalisasi cenderung minim dalam melakukan perilaku seksual karena lingkungan yang mendukung untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Simpulan Dan Implikasi

Pendidikan seksual efektif dalam meminimalisir perilaku seksual pranikah pada remaja. Penurunan perilaku seksual pranikah remaja siswa laki-laki lebih rendah dibanding penurunan perilaku seksual pranikah siswa perempuan setelah mendapatkan pendidikan seksual. Penurunan perilaku seksual pranikah remaja yang sekolahnya dekat dengan lokalisasi lebih rendah dibanding penurunan perilaku seksual pranikah remaja yang sekolahnya jauh dengan lokalisasi, setelah mendapatkan pendidikan seksual.

Implikasi hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah dalam rangka meminimalisir perilaku seksual pranikah

DAFTAR PUSTAKA

- Adelson, K. (Ed). (1980). *Handbook of adolescent psychology*. New York: John Wiley
- Admin, (2008). Kesehatan Reproduksi. (Online). Diakses tanggal 02 Februari 2018 dari <http://www.kesrepro.info.com>
- Ali, Mohammad. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- American Journal of Public Health : sex education and sexual experience among adolescent; 2014*. Diakses tanggal 12 Juni 2018 dari <https://ajph.aphapublications.org/>
- Amrillah R. 2001. Perbedaan Perilaku Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Ditinjau Dari Peran Keluarga. diakses pada tanggal 1 Oktober 2017 dari <http://etd.library.ums.ac.id/go.SI-2007>

Anggraini. 2013. Premarital Sexual Behavior In Young Men Who Living In Around The Campus Diponegoro University, Central Java. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 2 Nomor 2, April 2013*, diakses 19 Januari 2018 dari <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2004. *Metologi penelitian sosial*. Surabaya : Airlangga University Press.

Athar, Shahid. 2004. *Bimbingan Seks bagi Kaum Muda*. Pustaka Zahra: Jakarta

Boyke . 1999. *Dalam penelitian tentang Seks Pranikah di Klinik Pasutri*. Jakarta.

Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Prenada Media. Jakarta.

Davidoff, Linda. L. terjemahan Mari Juniati. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Dianawati, Anjen. (2003). *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Jakarta; Kawan Pustaka.

Dinamika Kesehatan, Vol. 8 No. 2, December 2017. diakses tanggal 26 Januari 2018 dari <http://ojs.dinamikakesehatan.stikessarimulia.ac.id/index.php/dksm/article/view/261/198>

Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak diakses tanggal 20 Februari 2018 dari <https://dp5a.surabaya.go.id/>

Edukasi Minim Bisa Picu Perilaku Seks Beresiko (Kompas, 26 Desember 2017) diakses tanggal 13 Februari 2018 dari <https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20171226/281852938938912>

Green, W, Lawrence.et.al, *Helath Education Planing A Diagnostik Approach*, The Johns Hapkins University: Mayfield Publishing Company, 2005

H D. Thornburg. 1992. *Developmental Psychology*. 2nd ed. Monterey, California : Brooks and Cole Publishing Company.

Hawai'I Journal of Medicine & Public Health, 2016 diakses tanggal 20 Februari 2018 dari <https://www.hjmp.org/>

HIV knowledge and risk among Zambian adolescent and younger adolescent girls: challenges and solutions (Sexuality, Society and Learning Volume 18, 2018. diakses tanggal 26 Februari 2018 dari www.Tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14681811.2017.1370368

<http://harianbhirawa.com/2016/07/memprihatinkan-remaja-jatim-lakukan-seks-bebas-di-usia-16-tahun/>

<http://jatim.bkkbn.go.id>

<http://jatim.kemenag.go.id/>

<http://www.bkkbn-jatim.go.id/>

<http://www.unesco.org>

<https://en.unesco.org/news/comprehensive-sexuality-education-prevent-gender-based-violence>

<https://geotimes.co.id/kolom/risma-kondom-dan-remaja-kita/>

<https://lifestyle.kompas.com/read/2013/03/22/08283865/Pendidikan.Seks.Sulit.Dit.erapkan.di.Sekolah>

<https://lpajawatimur.wordpress.com>

Hungu. 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grasindo.

International Conference of Sex Education and Family Planning. 1962. diakses tanggal 12 Maret 2017 dari <http://www.sexuality-conference.org>

International Conference; The Cairo Consensus, 1994 diakses tanggal 10 Januari 2017 dari <https://www.ipci2014.org/en/node/64>

J P. chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres.

Kartini Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV Mandar Maju.

Kemenkes RI. 2014. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI

Kresna. 2016. Dalam setahun, 976 pelajar Yogyakarta hamil di luar nikah. diakses tanggal 01 September 2017 dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/dalam-setahun-976-pelajar-yogyakartahamil-di-luar-nikah.html>

Mahmudah, Yaunin. Y. Lestari. Y. 2016. Factor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Journal Kesehatan Andalas*

Muhammad Ali. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa.

Musthofa, Syamsulhuda B dan Puji Winarti. 2010. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. (*Jurnal Kesehatan Reproduksi vol. 1 No.1 Desember 2010* diakses tanggal 24 Januari 2018 jam 13.00 WIB)

Panggabean, Ruth Donda. 2015. Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA HKBP I Tarutung. diakses tanggal 13 Januari 2018 dari (<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMT/article/view/83>)

Pangkahila, Alex. 2004. Perilaku Seksual Remaja, dalam Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya, penyunting Soetjiningsih. CV Sagung Seto, Jakarta

Poltekes Depkes Jakarta I. 2010. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Salemba Medika: Jakarta

Prevalence of premarital sexual practice and associated factors among undergraduate health science students of Madawalabu University, Bale Goba, South East Ethiopia: institution based cross sectional study diakses tanggal 24 Februari 2018 dari <https://www.jahonline.org/>

Sa'abah, Marzuki Umar. 2001. *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press

Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Sarlito A. Sarwono. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Radja Grafindo Persada.

Setiawan, Budi. 2013. *Menganalisa statistika bisnis dan ekonomi dengan SPSS 21*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Sex Education in the United States — Abridged, 2016 diakses tanggal 24 Februari 2018 dari https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrXhSINxWNbrF0ARh33RQx.;_ylu=X3oDMTBycWJpM21vBGNvbG8Dc2czBHBvcwMxBHZ0aWQDBHNIYwNzcg--/RV=2/RE=1533294029/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.plannedparenthood.org%2fuploads%2ffiler_public%2f65%2f2f%2f652f9705-5492-431a-8d8f-

98bc9844a5a3%2f20170209_sexed_abridged_d04_1.pdf/RK=2/RS=npB7dCY2cJk_ZIrBNGwo7ylEib8-

Sexual Risk Behaviors of African American Adolescent Females: The Role of Cognitive and Religious Factors, 2018 diakses tanggal 24 Februari 2018 dari

https://www.researchgate.net/publication/311336971_Sexual_Risk_Behaviors_of_African_American_Adolescent_Females_The_Role_of_Cognitive_and_Religious_Factors

Sexuality Education for Children and Adolescents (American Academy of Pediatric, 2016) diakses tanggal 12 Februari 2018 dari <http://pediatrics.aappublications.org/content/138/2/e20161348>

SIECUS (*Sexuality Information and Education Council of the United States*). *Adolescent Sexuality*. diakses tanggal 22 Februari 2018 dari <http://www.siecus.org>

Singgih D. Gunarsa (2010); Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga. *Global Perspective on Peer Sex Education For Collage Student ; 2013*

Soetjningsih, (2009). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja & Permasalahannya*, Jakarta; Sagung Seto.

Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito.

Suharsimi Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Umaroh, A.K. 2015. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Dengan perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* diterbitkan oleh : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas. Diakses tanggal 5 Maret 2018 dari <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/165>

UNFPA. 2009. Annual Report. diakses tanggal 15 Desember 2017 dari <http://www.unfpa.org/public/publications/pid/353>

WHO. 2016. *Sexual Education for Adolescence* diakses tanggal 12 Januari 2018 dari <http://www.who.int/reproductivehealth/topics/adolescence/en/>

WHO. 2017. *Sexuality Survey for Adult in Unaited State*. diakses tanggal 12 Januari 2018 dari <http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0181198>

Winarno Surakhmad. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.

www.bkkbn.go.id

www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1543

www.id.wikipedia.org/wiki/remaja

www.surabayapagi.com/read/153235/2017/04/03

www.SURYA.co.id tanggal 21 Juni 2016 (diakses tanggal 18 Februari 2018 dari
<http://www.surabaya.tribunnews.com/2016/06/21/gawat-surabaya-darurat-pil-koplo-dan-seks-bebas>

www.vemale.com